

## HUBUNGAN TERAPI BERENANG DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI

Yenni Kurniawan<sup>1</sup>, Ulfa Maqfirah<sup>1</sup>, Mira Hasana Solin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada, Subulussalam, Indonesia

\*Correspondence: [yennikurniawati.0681@gmail.com](mailto:yennikurniawati.0681@gmail.com)

**ABSTRAK:** Latar Belakang: Bayi mengalami masa kritis dalam masa perkembangannya. Stimulus diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan bayi. Terapi renang merupakan salah satu latihan yang aman untuk menstimulasi perkembangan motorik bayi. Tujuan penelitian: Menganalisis hubungan pemberian terapi berenang dengan perkembangan motorik pada bayi di Little Bee Baby SPA Klinik Dian Lestari. Metode penelitian: Desain penelitian ini adalah cross sectional study. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara konsekutif selama satu bulan dengan jumlah sampel 21 bayi rentang usia 2-12 bulan di LITTLE BEE Baby Spa Klinik Dian Lestari. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah terapi renang dan variabel terikatnya adalah perkembangan motorik bayi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi terapi renang dan Denver II untuk perkembangan motorik bayi. Penelitian ini menggunakan analisis Spearman's rho dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan terapi renang di LITTLE BEE Baby Spa berada pada kategori baik (85,7%), sedang (9,5%), dan kurang (4,8%). Perkembangan motorik bayi sebagian besar normal. Terdapat korelasi antara terapi renang dengan perkembangan motorik bayi ( $p = 0,017$ ;  $r = 0,516$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah terapi renang memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik bayi. Terapi renang yang dilakukan secara teratur akan mengoptimalkan perkembangan motorik bayi. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis korelasi antara terapi renang dengan perkembangan personal sosial dan bahasa bayi.

**Kata kunci:** Terapi berenang, perkembangan bayi, gerakan bayi

**ABSTRACT:** Background: Babies experience a critical period in their development. Stimulus is needed to optimize infant development. Swimming therapy is one of the safe exercises to stimulate infant motor development. Objective: To analyze the relationship between swimming therapy and infant motor development at Little Bee Baby SPA, Dian Lestari Clinic. Research method: The design of this study was a cross-sectional study. This study used a consecutive sampling technique for one month with a sample size of 21 infants aged 2-12 months at LITTLE BEE Baby Spa, Dian Lestari Clinic. The independent variable in this study was swimming therapy and the dependent variable was infant motor development. This study collected data using swimming therapy observation sheets and Denver II for infant motor development. This study used Spearman's rho analysis with a significance level of  $p < 0.05$ . Research Results: The results showed that swimming therapy at LITTLE BEE Baby Spa was in a good category (85.7%), moderate (9.5%), and poor (4.8%). Infant motor development was mostly normal. There is a correlation between swimming therapy and infant motor development ( $p = 0.017$ ;  $r = 0.516$ ). This study concludes that swimming therapy is significantly related to infant motor development. Regular swimming therapy will optimize infant motor development. Further research is needed to analyze the correlation between swimming therapy and infant personal social and language development.

**Key Words:** Swimming therapy, baby development, baby movement

## PENDAHULUAN

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Djiwandono, 2005). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian. Untuk perkembangan motorik diperlukan stimulasi yang terarah dengan bermain, latihan-latihan atau olahraga yang teratur. Beberapa olahraga yang bisa diterapkan pada bayi yaitu senam dan berenang yang dapat menjadi stimulator motorik. Senam pada bayi bermanfaat untuk melatih kekuatan dan ketahanan otot bayi agar lebih elastis dalam mempersiapkan perkembangan gerakan selanjutnya (Kusyairi, 2006:13). Sedangkan renang merupakan olahraga pertama yang aman untuk diperkenalkan pada bayi karena sejak di dalam rahim, bayi sudah berenang dalam air ketuban sehingga sudah menjadi kebiasaan bayi. Bayi juga memiliki refleks melangkah di dalam air yang sangat berguna untuk berenang, disebut juga "dog paddle" (Yahya, 2011:10).

Kemampuan motorik bayi yang melakukan terapi berenang akan berkembang lebih pesat daripada bayi hanya bermain di lantai karena pada saat berenang di dalam air, efek gravitasi sangat rendah sehingga memungkinkan bayi untuk bergerak lebih banyak dan semua otot pun dapat bekerja dengan optimal (Yahya, 2011:10).

Beberapa pendapat dan penelitian yang menunjang antara terapi berenang dengan perkembangan motorik bayi. Pelatih renang profesional asal Australia, Laurie Lawrence mengungkapkan mengajarkan anak berenang sejak dini berguna untuk perkembangan dan pertumbuhan anak

(Kartikawati, 2012). Penelitian dari Jingmei, Yan Yu, & Xiang pada tahun 2007 menyatakan bahwa renang pada neonatal dan bayi memiliki energi *auxoaction* pada motorik dan perkembangan bahasa bayi. Sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi efek dari berenang bayi pada kemampuan motorik berikutnya, menyatakan anak-anak yang melakukan program berenang pada bayi usia 2-7 bulan mewujudkan kinerja motorik yang lebih unggul daripada anak-anak yang tidak melakukan program berenang (Sigmundsson & Hopkins, 2010).

Terapi berenang merupakan terapi pendamping dari terapi pijat dan senam pada bayi. Terapi berenang pada bayi lebih efektif dilakukan di *baby spa* daripada di rumah karena ada pendampingan dari tenaga profesional/pelatih yang akan membantu bayi melakukan gerakan-gerakan tertentu yang dapat merangsang semua otot bayi untuk bekerja (Yahya, 2011:24). Di Klinik Dian Lestari ada beberapa *spa* bayi, salah satunya yaitu LITTLE BEE *Baby Spa* yang menyediakan berbagai layanan untuk bayi. Terapis di LITTLE BEE *Baby Spa* mendapatkan bimbingan langsung dari seorang ahli *international instructor* dari IAIM (*International Association of Infant Massage*). LITTLE BEE *Baby Spa* menggunakan sistem member yang dapat diukur tingkat perkembangan dan pertumbuhan pada bayi yang melakukan terapi, di *baby spa* ini juga memberikan fasilitas konsultasi dan *health education* terhadap masalah-masalah yang terjadi pada bayi.

Jumlah Balita di Indonesia sekitar 10% dari seluruh populasi. Dinas Kesehatan tingkat I Propinsi Jawa Timur 2008 menyatakan deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur sebesar 80% tetapi cakupan diperiksa 40-59% dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14% (Departemen

Kesehatan Republik Indonesia, 2009:1). Berdasarkan pengambilan data awal perkembangan tingkat motorik dengan menggunakan Denver II untuk menilai motorik kasar dan motorik halus pada bayi yang melakukan terapi berenang di LITTLE BEE *Baby Spa* Klinik Dian Lestari, didapatkan dari 10 bayi sebanyak 7 bayi (70%) normal dan 3 bayi (30%) *suspect*.

Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular. Anak dengan serebral palsy dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia, atau hipotonia. Kelainan sumsum tulang belakang seperti spina bifida juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik. Penyakit neuromuskular seperti muscular distrofi memperlihatkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik (Adriana, 2011).

Perkembangan motorik pada bayi memerlukan stimulasi (Soetjiningsih, 2012). Salah satu stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan motorik bayi adalah dengan meningkatkan aktifitas. Aktivitas di dalam air seperti berenang bermanfaat menguatkan motorik anak. Berenang memberikan bantuan terapi pada kekakuan otot, meningkatkan relaksasi otot, dan membangun kekuatan otot (Nurhayati, 2012). Dengan pemberian terapi berenang yang baik diharapkan dapat merangsang perkembangan motorik bayi sehingga dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal.

## METODE

Desain penelitian ini adalah

“*Cross Sectional*”. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi yang berusia 2-12 bulan yang melakukan terapi berenang di LITTLE BEE *Baby Spa* Klinik Dian Lestari, didapatkan populasi sejumlah 30 selama satu bulan. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non probability* sampling jenis *consecutive sampling*.

Untuk melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan dua instrumen yaitu lembar observasi terapi berenang pada bayi dan Denver II yang digunakan untuk mengukur perkembangan motorik bayi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2024 sampai dengan 9 Juni 2024.

Analisa Data dalam Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Sperman Rho* dengan menggunakan derajat kemaknaan  $P < 0,05$  artinya ada perbedaan yang bermakna antara variabel, maka  $H_1$  diterima.  $P < 0,05$  artinya bila  $\leq 5\%$  dari jumlah sampel ditemukan ketidaksamaan maka masih bisa ditolerir sehingga  $H_1$  diterima, tetapi jika lebih maka hipotesis tidak dapat diterima.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1:** Hubungan Terapi Berenang dengan Perkembangan Motorik Bayi di LITTLE BEE *Baby Spa*

No.	Terapi Berenang	Perkembangan Motorik		Total
		Normal	<i>Suspect</i>	
1.	Baik	18	0	18
		85,7%	0%	
2.	Cukup	1	1	2
		4,8%	4,8%	
3.	Kurang	1	0	1
		4,8%	0%	
Total		20	1	21
		95,2%	4,8%	100%
Signifikasi (P) = 0.017 Koefisien Korelasi Spearman Rho (r) = 0.516				

Pada tabel 1. Mengenai hubungan terapi berenang dengan perkembangan motorik bayi usia 2-12 bulan di LITTLE BEE *Baby Spa* Klinik Dian Lestari didapat bahwa pada terapi berenang pada kategori baik terbanyak pada perkembangan motorik normal sebesar 18 responden (85,7%). Terapi berenang pada kategori cukup menunjukkan

prosentase yang sama antara perkembangan motorik normal dan *suspect* yaitu sebesar 4,8%. Terapi berenang pada kategori kurang menunjukkan angka perkembangan motorik normal sebesar 1 responden (4,8%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara terapi berenang dengan perkembangan motorik bayi di LITTLE BEE *Baby Spa* Klinik Dian Lestari. Hasil uji statistik korelasi *Spearman Rho* ( $r$ ) didapatkan hasil korelasi  $r = 0.516$  dan nilai  $P = 0.017$  dimana nilai  $P < 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima, sehingga terdapat hubungan antara terapi berenang dengan perkembangan motorik bayi. Sedangkan koefisien korelasinya adalah 0,516 yang berarti tingkat hubungan kedua variabel adalah sedang.

## PEMBAHASAN

Terapi berenang pada bayi dikategorikan atas baik, cukup, dan kurang. Penilaian terapi berenang berdasarkan lembar observasi yang terdiri dari 10 macam kegiatan berenang yang masing-masing mempunyai nilai 4, 3, 2, atau 1. Kemudian hasil dari jumlah nilai observasi tersebut diprosentasikan. Penilaian dikatakan kategori baik bila hasil prosentase 76-100%, kategori cukup 56-75%, dan kategori kurang dengan nilai prosentase  $\leq 56\%$ . Hasil analisa data didapatkan bayi yang melakukan terapi berenang di LITTLE BEE *Baby Spa* Klinik Dian Lestari mayoritas dalam kategori baik. Terapi berenang dalam kategori baik yaitu bayi yang nyaman ketika memakai *neck ring*, tidak takut sewaktu masuk ke dalam kolam, sangat aktif dalam pergerakan anggota gerak atas maupun bawah, respon bayi yang sangat baik pada stimulasi yang diberikan, nyaman bergerak di dalam kolam, dan frekuensi dari berenang yang teratur.

Bayi yang melakukan terapi berenang dalam kategori baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kenyamanan pemakaian *neck ring* pada bayi merupakan langkah pertama bayi

akan melakukan terapi berenang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Yahya (2011) bahwa bayi harus memakai pelampung khusus yang dikenakan di leher. Pelampung tersebut harus mampu membuat bayi mengambang dan tidak menimbulkan tekanan pada leher bayi. Bayi juga harus nyaman menggunakan pelampung itu. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kenyamanan bayi dalam memakai *neck ring* harus diperhatikan. Gerakan bayi juga mempengaruhi terapi berenang. Gerakan yang banyak dilakukan bayi dalam berenang adalah gerakan anggota atas dan bawah. Semakin aktif bayi bergerak maka semakin baik terapi berenang yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Yahya (2011) bahwa dalam berenang terdapat tekanan hidrostatik air yang akan menimbulkan tekanan yang sama ke semua arah dengan kekuatan yang sama. Hal ini akan memberikan tahanan pada tubuh sehingga otot-otot bayi akan berkembang dengan sangat baik. Semakin banyak gerakan yang ditimbulkan maka semakin banyak otot-otot bayi yang terlatih.

Frekuensi berenang pada bayi sangat berpengaruh pada proses terapi berenang. Bayi yang melakukan terapi berenang sejak lama akan berbeda dengan bayi yang baru melakukan terapi berenang, begitu juga dengan bayi yang rutin melakukan terapi berenang lebih baik daripada bayi yang tidak rutin melakukan terapi berenang. Terapis juga berperan penting dalam pelaksanaan terapi berenang. Terapis yang profesional dan terlatih tentu lebih telaten dalam melaksanakan terapi pada bayi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Yahya (2011) bahwa pendampingan dari tenaga profesional akan membantu bayi dalam terapi berenang untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu yang dapat merangsang semua ototnya bekerja. Tenaga profesional tersebut bertugas menjaga bayi agar aman selama melakukan terapi berenang.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan data terapi berenang dalam kategori cukup sebesar 2 responden (9,5%). Terapi berenang dalam kategori cukup didapatkan dari responden dengan kode 5 dan 18. Sedangkan terapi berenang dalam kategori kurang juga ditemukan pada responden dengan kode 19. Terapi berenang dalam kategori cukup dan kurang dapat dikarenakan bayi yang tidak nyaman memakai *neck ring*, sering kali bayi menolak dan menangis saat memakai *neck ring*. Bayi yang masih takut masuk dalam kolam dapat mempengaruhi proses berenang, bayi biasanya menangis. Respon bayi yang kurang terhadap stimulus yang diberikan oleh terapis. Stimulus yang diberikan berupa mainan yang digerak-gerakkan dan dibunyikan, biasanya bayi akan menoleh pada mainan tersebut bila digerak-gerakkan dan dibunyikan. Tetapi dapat dilihat pada responden dengan kode 19, respon bayi yang sangat kurang pada mainan yang digerak-gerakkan. Frekuensi berenang yang kurang juga mempengaruhi proses berenang pada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara terapi berenang dengan perkembangan motorik bayi. Hasil analisa data diperoleh bahwa bayi yang melakukan terapi berenang pada kategori baik menunjukkan perkembangan motorik normal yang paling banyak yaitu sebesar 18 responden (85,7%) dari 21 responden yang diteliti. Sedangkan bayi yang melakukan terapi berenang pada kategori cukup dan kurang menunjukkan prosentase perkembangan motorik normal yang sama yaitu sebesar 4,8% (1 responden). Hasil uji *Spearman's rho* diperoleh nilai  $p = 0,017$  lebih kecil dibandingkan nilai  $p = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara terapi berenang dengan perkembangan motorik bayi. Sedangkan hasil koefisien korelasi bernilai positif dengan tingkat hubungan sedang yaitu  $r = 0,516$ . Koefisien

korelasi bernilai positif menunjukkan adanya korelasi sejajar searah, artinya makin tinggi nilai variabel yang satu maka makin tinggi nilai variabel yang lain atau meningkatnya nilai variabel yang satu diikuti kenaikan nilai variabel yang lain. Jadi semakin baik nilai terapi berenang maka semakin baik nilai perkembangan motorik bayi. Hasil koefisien korelasi menunjukkan hubungan sedang, artinya perkembangan motorik bayi bukan hanya dipengaruhi oleh terapi berenang saja melainkan masih banyak faktor yang mempengaruhi misalnya pemberian ASI eksklusif, pekerjaan orang tua, dan posisi bayi dalam keluarga.

Menurut teori sistem dinamik yang diajukan oleh Ester Thelen, yang bertujuan menjelaskan cara perilaku motorik dibentuk untuk mempersepsi dan beraksi. Dalam rangka mengembangkan keterampilan motorik, bayi harus mempersepsikan hal yang memotivasinya bereaksi (Santrock, 2008). Terapi berenang adalah bentuk stimulasi yang memotivasi atau merangsang agar bayi memberikan aksi berupa gerakan. Melalui gerakan di dalam air semua anggota tubuh bayi akan terlatih, karena seluruh anggota tubuh digerakkan mulai dari kaki, tangan, hingga kepala walaupun gerakannya belum sempurna. Dalam berenang terdapat tekanan hidrostatis air yang akan menimbulkan tekanan yang sama ke semua arah dengan kekuatan yang sama. Hal ini akan memberikan tahanan pada tubuh sehingga otot-otot bayi akan berkembang dengan sangat baik. Sehingga berenang akan merangsang gerakan motorik bayi (Yahya, 2011).

Perkembangan motorik halus akan terstimulasi dalam terapi berenang, bayi akan mencoba meraih mainan yang digerak-gerakkan oleh terapis dan mainan yang mengambang disekitarnya. Dalam terapi berenang bayi sangat aktif dalam menggerakkan anggota gerak atas dan aktif menggerakkan anggota gerak bawah,

sehingga baik untuk perkembangan motorik kasar.

Data demografi dari responden dengan kode 18 juga menunjukkan bahwa ibu responden sebagai ibu rumah tangga. Pada umumnya peran ibu rumah tangga sangat banyak, interaksi dengan bayi pun lebih banyak daripada ibu yang bekerja dibidang lain sehingga waktu untuk memberikan stimulasi kepada bayi lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan McIntosh dan Bauer (2006) bahwa ibu yang tidak bekerja tentunya memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak mereka. Mereka dapat mengatur pola makan anak, sehingga anak-anak mereka makan makanan yang sehat dan bergizi. Mereka juga dapat melatih dan mendidik anak. Menurut Fertig *et al.* (2009), jadwal kerja yang terlalu sibuk mengakibatkan para ibu tidak dapat mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soekirman (1985) dalam Glick (2002), ibu yang bekerja selama lebih dari 40 jam perminggunya memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang anak.

Beberapa data yang didapatkan dari responden dengan kode 5 yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik bayi. Ibu responden hanya memberikan ASI beberapa bulan saja, ibu menjelaskan bahwa ASI hanya keluar pada dua sampai tiga bulan setelah kelahiran sehingga ibu memilih memberikan susu formula. Data lain menunjukkan bahwa posisi bayi dalam keluarga adalah sebagai anak pertama (tunggal). Bayi merupakan anak pertama, belum mempunyai saudara sehingga stimulasi antar saudara belum ada. Hasil data ini sesuai dengan pernyataan bahwa posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan. Secara umum, anak pertama atau tunggal memiliki kemampuan intelektual lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa, namun dalam perkembangan

motoriknya kadang-kadang terlambat karena tidak ada stimulasi yang biasanya dilakukan saudara kandungnya (Hidayat, 2008:13).

Beberapa data yang didapatkan dari responden dengan kode 19 yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik bayi yaitu posisi bayi dalam keluarga merupakan anak kedua, bayi bisa mendapatkan stimulasi dari saudara sehingga perkembangan motorik bayi baik. Jika bayi merupakan anak kedua maka orang tua biasanya sudah lebih percaya diri dalam merawat anak (Supartini, 2012:54). Didapatkan data lain yaitu ibu bayi dengan kode responden 19 memberikan ASI eksklusif yang baik untuk perkembangan bayi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terapi berenang dapat menunjang perkembangan motorik bayi. Semakin baik terapi berenang yang dilakukan maka semakin baik pula perkembangan motorik bayi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik bayi selain terapi berenang yaitu pemberian ASI eksklusif, pekerjaan orang tua, dan posisi bayi dalam keluarga. Dari hasil penelitian diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengetahui hubungan terapi berenang pada bayi dengan perkembangan personal sosial maupun bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian, 2011, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, Salemba Medika, Jakarta.
- Anna, Lusiana Kus, 2012, *Kapan Boleh Mengajak Bayi Berenang?*, diakses 8 Maret 2024, <<http://health.kompas.com/read/2012/07/17/1358287/Kapan.Boleh.Mengajak.Bayi.Berenang.>>.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Berk, Laura E., 2006, „Chapter 4, Infancy: Early Learning, Motor Skills and Perceptual Capacities”,

- Child Development*, 7/e, Pearson, Boston, hal.125- 169.
- Chamidah, 2009, „Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak“, *Jurnal Pendidikan Khusus*, vol. 5, no. 2, hal. 83-93, diakses tanggal 8Maret 2024, <<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/102/37>>.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009, *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Dinas Kesehatan Jombang, 2007, *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Dasar*.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2005, *Konseling Dan Terapi Dengan Anak Dan Orang Tua*, Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), Jakarta.
- Fertig, Angela, Gerhard Glomm, Rusty Tchernis, 2009, The Connection Between Maternal Employment and Childhood Obesity: Inspecting the Mechanism. *Rev Econ Household* 7: 227-255.
- Fida & Maya, 2012, *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*, D-Medika, Jogjakarta.
- Glick, Peter, 2002, *Women’s Employment and Its Relation to Children’s Health and Schooling in Developing*, Cornel University, September 2002.
- Hartono, Soesanti Harini & Setiorini, Amanda, 2012, *Bayi Sehat, Cerdas & Terawat dengan Zwitsal Baby Spa*, PT Penerbitan Sarana Bobo, Pencetak PT Gramedia.
- Hidayat, A. Aziz Alimul 2008, *Pengantar ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Hurlock, E.B, 2005, *Perkembangan Anak*, jilid 1, edisi 6, Erlangga, Jakarta.
- Jingmei, LU, Yanyu, FENG, Xiang, ZHOU, 2007, *Influence of Neonatal and Infant Swimming on Baby’s Motor and Language Development*, Department of Obstetrics, Maternity and Child Health Hospital of Longgang District, Shenzhen 518172, China.
- Kartikawati, Eny 2012, *Jangan Takut Ajak Bayi Berenang, Ini 5 Manfaatnya!*, 26Oktober, diakses 2 Maret 2024, <<http://wolipop.detik.com/read/2012/10/26/155809/2073667/857/jangan-takut-ajak-bayi-berenang-ini-5-manfaatnya?w992201835>>.
- Kumboyono, Susmarini, Dian & Wahyuni L, Ayu, 2024, *Perbedaan antara Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang*, Universitas Brawijaya, Malang, diakses 10 Juli 2024, <<http://fk.ub.ac.id/artikel/id/filedownload/keperawatan/Ayu%20Wahyuni.pdf>>
- Kusyairi, Irawati Ch, 2006, *Panduan Senam Bayi*, Puspa Swara, Jakarta.
- Malina, Robert M., 2004, Motor Development during Infancy and Early Childhood: Overview and Suggested Directions for Research, *International Journal of Sport and Health Science*, vol. 2, hal. 50-66, diakses 27 Maret 2024, <<http://www.soc.nii.ac.jp/jspe3/index.htm>>.
- Marks, Margaret G., 1998, *Broadribb’s Introductory Pediatric Nursing, edition 5*, Lippincott-Raven Publishers, Philadelphia-New York.
- McIntosh, Kelly L. and William Bauer, 2006, *Working Mothers vs Stay At Home Mothers: The Impact on Children*, Marietta College.
- Mei, Lujing, Yan yu, Feng, Xiang, Zhou, 2007, *Baby Swimming On The Impact of Exercise and Language Development*, Department of Obstetrics, Maternity and Child Health Hospital of Longgang District, China.
- Narendra, M. B., 2002, *Tumbuh*

- Kembang Anak dan Remaja*, Sagung Seto, Jakarta.
- Nelson, Behrman, Kliegman & Arvin, 2000, *Ilmu Kesehatan Anak Nelson*, vol. 3, edisi 15, EGC, Jakarta.
- Newman, Virginia Hunt, 2002, *Teaching an Infant to Swim*, Harcourt Brance Javonovich, United States of America.
- Nurhayati, Dian, 2012, *Olahraga Renang untuk Bayi dan Balita*, diakses 8 Maret 2024, <[http://bidandiannurhayati.blogspot.com/2012/12/olahraga-renang-untuk-bayi-dan-balita\\_16.html?m=1](http://bidandiannurhayati.blogspot.com/2012/12/olahraga-renang-untuk-bayi-dan-balita_16.html?m=1)>.
- Nursalam, 2008, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Rajab, Wahyudin, 2009, *Buku Ajar Epidemiologi untuk Mahasiswa Kebidanan*, EGC, Jakarta.
- Roesli, Utami, 2000, *Mengenal ASI Eksklusif (Cetakan I)*, Trubus Agriwiyata, Jakarta.
- Ruffin, Novella J., 2009, *Understanding Growth and Development Patterns of Infant*, Dept. of Education Licensed School Psychologist and NCSP, Petersburg
- Santrock, John W., 2008, *Perkembangan Anak*, edisi 11, jilid 1, Erlangga, Jakarta. Sevenus, Laura, 2024, *Book a Baby Spa Session*, London, diakses 8 Maret 2024, <[http://www.sevenus.com/downloads/baby\\_spa.pdf](http://www.sevenus.com/downloads/baby_spa.pdf)>.
- Sigmundsson, H. & Hopkins, B., 2010, „Baby swimming: exploring the effects of early intervention on subsequent motor abilities”, *Child: Care, Health and Development*, vol. 36, hal. 428–430, diakses 5 Maret 2024, <<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2214.2009.00990.x/full>>.
- Soetjiningsih, 2012, *Tumbuh Kembang Anak*, EGC, Jakarta. Suherman, 2000, *Buku Saku Perkembangan Anak*, EGC, Jakarta
- Sujiono, Bambang dkk., 2005, *Metode Pengembangan Fisik*, UT, Jakarta.
- Supartini, Yupi, 2012, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, EGC, Jakarta.
- Thelen, Esther & Linda B. Smith., 1994, *A Dynamic Systems Approach To The Development Of Cognition And Action*. DEKR Corporation. America (USA).
- Warliana, 2007, „Hubungan Pemberian ASI dengan Perkembangan Motorik Anak di Kecamatan Kerawang Barat Kabupaten Kerawang Provinsi Jawa Barat”, tesis Doktor, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, diakses 10 Juli 2024, <[http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=35905&obyek\\_id=4](http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=35905&obyek_id=4)>.
- Wong, et al., 2009, *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, edisi 6, EGC, Jakarta. Yahya, Nadjibah, 2011, *Spa Bayi & Anak*, Metagraf, Solo.